

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi digital, secara serius telah mengubah sikap dan cara pandang pengelola pendidikan dalam merumuskan proses pembelajaran dan tata kelola kelembagaan. Ekosistem digital yang tercipta dari perkembangan teknologi, telah menjadi fenomena baru dalam hal pengelolaan institusi pendidikan, termasuk dalam keterhubungan institusi pendidikan dengan khalayak luas. Tentu saja, ekosistem digital yang merambah hingga aspek-aspek terkecil dalam institusi pendidikan, bukanlah sesuatu yang *taken for granted*. Lazimnya suatu dinamika, ekosistem digital di dunia pendidikan tidak selalu berjalan mulus. Kondisi yang demikian berdampak pada munculnya ragam diskursus kajian, diseminasi pemikiran, hingga pembacaan dan pemetaan atas suatu fenomena.

Secara teoritik, munculnya ekosistem digital bisa dibaca sebagai buah dari pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan umat manusia. Nicholas Carr dalam kajian perihal teknologi berikut turunannya, menegaskan bahwa teknologi merupakan ekspresi dari sebarang kehendak manusia. Bagi Carr, teknologi bukanlah sesuatu yang lahir dalam ruang yang hampa. Teknologi hadir di tengah-tengah kehidupan manusia, setelah melalui rangkaian dinamika dan berujung pada usaha untuk memperbesar kekuasaan, berikut kendali atas beragam hal, meliputi manusia atas manusia, manusia atas alam begitujuga manusia atas ruang dan waktu.¹

¹ Nicholas Carr, *The Shallows terj. Rudi Atmoko* (Bandung: Mizan, 2011), 43.

Lebih lanjut, Carr mengklasifikasi, berdasarkan cara melengkapi dan memperbesar kekuatan dan kendali manusia, teknologi bisa diklasifikasikan menjadi empat kelompok. Pertama, teknologi yang memperbesar kekuatan fisik, ketangkasan berikut kekuatan daya banting seperti bajak (untuk sawah) dan jet tempur; kedua, teknologi yang memperbesar cakupan atau sensitivitas indera, seperti mikroskop dan amplifier. Ketiga, teknologi yang memungkinkan manusia untuk membentuk alam seperti bendungan dan Pil Keluarga Berencana (KB). Klasifikasi keempat, teknologi yang digunakan menopang kekuatan mental manusia, seperti mesin ketik, komputer dan internet.²

Klasifikasi teknologi yang dipaparkan Carr di atas, tentu mempunyai konsekuensi masing-masing dalam kehidupan manusia. Keberadaan bajak dalam dunia pertanian, misalnya, akan mempermudah pengelolaan tanah, meski di sisi lain juga menggantikan profesi buruh cangkul. Atau pembangunan bendungan, selain berdampak pada ketersediaan air pada masa tanam, juga membutuhkan lahan yang tidak sedikit. Termasuk keberadaan sistem komputerisasi dan internet, secara nyata telah berdampak pada kehidupan manusia, hingga memunculkan perubahan yang cukup signifikan menuju dunia digital. Mulai dari transaksi jual beli, pencarian informasi, tata kelola kelembagaan dan lain sebagainya.

Rangkaian perubahan dalam kehidupan manusia berikut banyaknya inovasi di atas, menjadi bukti adanya kreativitas manusia dalam menjelajah ciptaan-ciptaan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kreativitas ini mengingatkan pada firman Allah dalam

² Carr, 44.

QS. al-Mulk:15 bahwa Allah telah menjadikan bumi mudah untuk dijelajahi dan dieksplorasi manusia. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

15. Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (QS. al-Mulk:15).

Abi al-Fida Ibn Katsir menyebut ayat ini sebagai penegasan adanya perintah untuk beraktivitas, bekerja dan menjelajahi bumi Allah; *fasafaru haitsu syi 'tum min aqthoriha* (jelajahi sekehendakmu sudut teritorial bumi). Oleh karenanya, bukan suatu hal yang aneh jika terdapat aktivitas penelitian, penjelajahan hingga perubahan pada beragam sektor kehidupan, sebab memang demikianlah *sunnatullah*, bumi dimudahkan bagi urusan manusia.³ Keberadaan teknologi digital sebagai buah dari penelitian dan “penjelajahan” manusia memang tidak sepenuhnya baru dalam kehidupan manusia. Namun harus diakui, seiring waktu teknologi telah menjelma menjadi perangkat yang semakin mengagumkan dan terintegrasi. Akibatnya, terjadi lompatan besar-besaran dalam serangkaian aktivitas manusia.

Salah satu lompatan yang dimaksud dan patut diketengahkan berada pada institusi pendidikan Islam pesantren. Pada titik ini, tentu saja membincang posisi pendidikan Islam, –utamanya pesantren dalam lanskap digital, merupakan suatu hal yang niscaya. Betapapun, lembaga pendidikan Islam pesantren memainkan peranan penting dalam agenda produksi pengetahuan, termasuk perannya menjadi

³ Abu al-Fida Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2017), 343.

“kompas” dalam proses keberagamaan masyarakat. Persenyawaan pesantren dengan peranti digital perlu menjadi perhatian serius, mengingat peranti digital bisa menopang strategi bagi perjalanan pesantren.

Dalam berbagai kesempatan, upaya untuk mendekatkan pesantren dengan peranti digital terus menerus dilakukan, baik oleh pemerintah, organisasi masyarakat, perusahaan hingga komunitas. Upaya yang dimaksud berupa program-program dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan lain sebagainya. Serangkaian program yang dijalankan, direspons positif oleh kalangan pesantren, hingga sangat nampak penetrasi teknologi digital yang mewujud dalam tata kelola kelembagaan pesantren. Sebagai kelanjutan dari fakta di atas, diperlukan analisa lebih lanjut perihal hakikat adaptivitas pesantren atas teknologi digital.

Analisa ini penting untuk memetakan proses penerimaan pesantren pada sesuatu hal yang baru berupa teknologi. Berkaitan dengan hal tersebut, kiranya tidak berlebihan untuk menyebut bahwa dominasi kajian perihal pendidikan Islam pesantren di era teknologi digital memang lebih banyak berkuat pada kenyataan adanya responsibilitas, adaptasi, dan keterbukaan. Harus diakui, masih sangat minim keberadaan kajian ihwal apa yang melatarbelakangi institusi pesantren bisa responsif, adaptif dan terbuka dalam merespon kenyataan digital.

Dalam bahasa lain, perlu pemberian ruang bagi institusi pendidikan Islam pesantren untuk “membicarakan dirinya sendiri” dalam konteks digital. Maknanya, institusi pesantren perlu diberikan ruang dalam merumuskan peta jalan alam digital. Pemberian ruang yang dimaksud, utamanya akan mengupas *setting agenda* alam pikiran pemangku pesantren di tengah kenyataan tradisi pada satu sisi, dan

modernitas pada sisi lainnya. Sebagaimana jamak diketahui, pendidikan Islam menghadirkan pola pendidikan yang berkomitmen melestarikan tradisi, namun tetap terbuka dalam merespon modernitas. Pola pendidikan tersebut, perlu ditegaskan dan dirumuskan kembali untuk ditempatkan sebagai basis yang pada gilirannya melahirkan cetak biru bagi pendidikan Islam dalam mengarungi alam digital.

Secara khusus, pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini akan berfokus pada institusi pondok pesantren dengan corak salafiyah (berbasis kitab kuning) namun sudah cukup mapan dalam merespon perkembangan digital. Pesantren yang dimaksud yakni Pesantren Darul Istiqomah yang berada di Desa Woro Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Pesantren Darul Istiqomah, adalah pesantren yang didirikan oleh KH. Syaifuddin Zuhri, kelanjutan dari Pesantren Assulaiman yang “ditutup” pada tahun 1995. Selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning khas pesantren salaf, pesantren Darul Istiqomah juga membuka layanan pendidikan formal, tepatnya jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁴

Berdasar pengamatan peneliti, Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro yang menahbiskan diri sebagai pesantren salaf dengan *tagline* “Salaf Kekinian” sudah cukup mapan dalam memanfaatkan teknologi digital pada tata kelola kelembagaan. Setidaknya, terdapat 12 kebijakan transformasi digital, diantaranya yakni:

⁴ “Dokumentasi Arsip Pesantren,” 23 Desember 2022. Pesantren Assulaiman, didirikan di Dusun Janar Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru pada tahun 1984 dengan perkembangan yang cukup pesat. Namun seiring tantangan dakwah, terjadi gejolak hingga pada tahun 1995 Pesantren Assulaiman “ditutup”. Selang beberapa waktu, Kiai Saifuddin pindah ke Desa Woro Kecamatan Kepohbaru dan merintis pesantren baru dengan nama Darul Istiqomah.

Pembayaran Bulanan, Transaksi di Koperasi, Rekrutmen dan Tes Penerimaan Santri, Absen Santri, Laporan Perkembangan Santri ke Walisantri, dan Ujian Madrasah dan Diniyah.⁵

Fenomena ini unik, mengingat Pesantren Darul Istiqomah yang notabene pesantren salaf nampak konsisten dalam transformasi tata kelola kelembagaan berbasis digital. Kenyataan perkembangan teknologi digital direspons secara baik oleh pihak pesantren, melalui kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada pemenuhan layanan berbasis teknologi yang memudahkan. Menariknya, dewan pengasuh Pesantren Darul Istiqomah tidak sekadar memberikan instruksi semata, melainkan mengawal secara langsung proses transformasi digital yang sedang dijalankan.⁶

Di sisi lain, Pesantren Darul Istiqomah terletak di pelosok desa yang cukup jauh dari pusat kota Bojonegoro (sekitar 35 KM dari pusat kota).⁷ Jarak dari pusat kota yang jauh, menjadi catatan tersendiri bahwa aspek geografis suatu wilayah tidak menjadi penghambat bagi pesantren salaf untuk tetap konsisten dalam transformasi digital yang dilakukan. Transformasi pemanfaatan teknologi digital yang dimaksud, dilakukan dengan hanya melibatkan santri dan alumni pesantren.⁸ Kondisi tersebut tentu memberi pesan adanya dinamisasi pemikiran santri, untuk “keluar” dari pakem pola pendidikan pesantren salaf, yang acapkali mendapati stereotipe gagap teknologi.

⁵ “Observasi,” Desember 2022.

⁶ “Observasi.”

⁷ “Dokumentasi,” Maret 2023.

⁸ “Observasi.”

Sebagai suatu kajian, fenomena pemanfaatan teknologi digital yang dimaksud, akan ditelaah secara fenomenologis untuk mengungkap *behind the phenomena*. Telaah tersebut sangat penting, mengingat tidak banyak pesantren yang mengalami transformasi digital secara konsisten sebagaimana yang terjadi di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro. Berdasar paparan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Fenomenologis Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada fenomena pemanfaatan teknologi digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro, lantas melakukan analisis secara fenomenologis untuk mengungkap perihal sesuatu yang melatarbelakangi fenomena pemanfaatan teknologi digital tersebut. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro?
2. Bagaimana Proses Terbentuknya Pemanfaatan teknologi Digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro?
3. Bagaimana Efektivitas Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan teknologi digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro.

2. Untuk menganalisis proses terbentuknya pemanfaatan teknologi digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan teknologi digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kajian atas bentuk pemanfaatan teknologi digital, proses terbentuknya pemanfaatan teknologi digital, dan efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran di pesantren salaf ke depan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak, diantaranya:
 - a. Pemangku kebijakan pesantren untuk merumuskan program-program strategis dalam upaya realisasi pengembangan pesantren yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital. Keberadaan penelitian ini penting sebagai *overview* capaian-capaian tata kelola kelembagaan yang telah berlangsung, sehingga kebijakan yang akan dirumuskan pada waktu mendatang benar-benar tepat sasaran;
 - b. Penelitian ini berguna bagi pendidik (dewan guru/ dosen) untuk memberikan referensi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, termasuk sejauh mana efektivitas penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran;

- c. Santri untuk membuka cakrawala perihal perubahan pesantren yang adaptif atas perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada para santri bahwa kenyataan adaptivitas dan keterbukaan dalam kehidupan adalah suatu hal yang niscaya, sebagaimana yang telah terjadi di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro;
- d. Pemerhati pendidikan berupa sumbangsih kajian yang akan menopang agenda pembacaan dan pemetaan perihal posisi pendidikan Islam di era digital. Di sisi lain, penelitian secara fenomenologis di pesantren dengan corak salaf akan menjadi pintu masuk kajian perihal *setting agenda* pemangku pesantren yang menjadi kata kunci dalam tata kelola kelembagaan pesantren;
- e. Penelitian ini juga berguna bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan referensi penelitian tentang dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana lazim diketahui, unsur kebaruan yang senantiasa harus muncul dalam setiap penelitian, maka penelitian yang berlangsung di Pesantren Darul Istiqomah ini akan menjadi titik pijak dalam hal kebaruan kajian dan tidak mengulang kajian yang sudah pernah dilakukan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah kunci yang perlu ditegaskan, berikut memberikan pengertian dan batasan. Penegasan istilah yang dimaksud, akan dibagi

menjadi dua, berupa penegasan secara konseptual, dan penegasan secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Fenomenologi

Secara konseptual, istilah fenomenologi dimaksudkan sebagai kerangka untuk menelaah suatu fenomena yang tidak berhenti pada fenomena kasat mata belaka, melainkan mengarah pada *behind the phenomena*. Sebagai sebuah metode, fenomenologi pertamakali diperkenalkan oleh Edmund Husserl, seorang kelahiran Prosnitz, salah satu kawasan di Austria-Hongaria. Sebagai peletak dasar bangunan metodis fenomenologi, Husserl telah memberikan fondasi fenomenologi sebagai suatu metode yang lantas dilanjutkan oleh para pemikir, diantaranya Peter L. Berger. Kerangka fenomenologi Berger merupakan peranti analisa fenomena sosial, yakni melalui tiga momen dialektis berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fenomenologi Berger inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.⁹

b. Teknologi Digital

Sementara istilah digital merujuk pada perkembangan teknologi dari mesin, mekanik hingga sistem komputerisasi dan internet. Klaus Schwab menuturkan, terjadi lompatan perkembangan teknologi, mulai dari jalur kereta api, penemuan mesin uap, produksi massal melalui mekanisme listrik, sistem komputerisasi hingga jaringan internet berikut ekosistem

⁹ I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 146.

digital.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, teknologi digital yang dikehendaki adalah penggunaan teknologi digital yang diterapkan pada tata kelola kelembagaan Pesantren Darul Istiqomah. Penggunaan teknologi digital yang dimaksud meliputi beberapa hal, misalnya optimalisasi media sosial, mekanisme pembayaran, tes penerimaan santri baru, dan lain sebagainya.

c. Pesantren

Sebagaimana jamak diketahui, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dalam sejarah muslim Nusantara, dan terbukti adaptif dalam merespon berbagai tantangan pada zamannya.¹¹ Dalam penelitian ini, pesantren yang dimaksud yakni Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro. Pesantren Darul Istiqomah adalah pesantren dengan corak salaf (berbasis kitab kuning) namun cukup mapan dalam merespon perkembangan digital. Beragam inovasi terkait penggunaan teknologi digital terus dilakukan untuk menopang tata kelola kelembagaan yang baik. Respon semacam ini, memang belum banyak ditemui di pesantren dengan corak salaf, sehingga apa yang terjadi di Pesantren Darul Istiqomah menjadi suatu fenomena yang unik.

2. Penegasan Operasional

Pemanfaatan teknologi digital yang dilakukan di Pesantren Darul Istiqomah merupakan fenomena unik. Pasalnya, masih jarang ditemui, pesantren yang mengidentifikasi sebagai pesantren salaf, namun cukup

¹⁰ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*. terj. Farah Diena (Jakarta: Gramedia, 2020), 3.

¹¹ Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri* (Bandung: Mizan, 2009), xvi.

adaptif dalam merespons perkembangan teknologi digital. Keberadaan teknologi digital benar-benar dimanfaatkan dalam tata kelola kelembagaan berikut proses pembelajaran, sehingga citra pesantren salaf yang acapkali diidentikkan dengan tidak maksimal dalam merespons teknologi menjadi terbantahkan.

Berdasar penegasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis fenomenologis atas fenomena pemanfaatan teknologi digital di Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro. Analisis yang dimaksud berpijak pada kerangka metodis fenomenologi Peter L. Berger guna mengungkap bagaimana proses terbentuknya pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren dengan corak salaf.